

Analisis Keterampilan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif terhadap Self-Efficacy Konselor dalam Melaksanakan Program BK Komprehensif

Dian Purbo Utomo⁽¹⁾, Intan Laksmi Mayastuty⁽²⁾, Cindy Aprillia⁽³⁾

Universitas Negeri Semarang
Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹purbo@mail.unnes.ac.id, ²intanlmayastuty@mail.unnes.ac.id,
³aprilliacindy97@students.unnes.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 04 Juni 2026
Direvisi 31 Juli 2026
Disetujui 17 Agustus 2026
Dipublikasikan 17 Agustus 2026

Keywords:

Non-Cognitive Diagnostic Assessment, Counselor, Comprehensive GC Program, Senior High School, Self-Efficacy

Kata Kunci:

Asesmen Diagnostik Non Kognitif, Konselor, Program BK Komprehensif, Sekolah Menengah Atas, Self Efikasi

Corresponding Author:

Name:
Dian Purbo Utomo
Email:
purbo@mail.unnes.ac.id

Abstract: *The implementation of the Independent Curriculum demands professionalism among counselors in conducting comprehensive Guidance and Counseling programs. However, technical barriers to the implementation of non-cognitive diagnostic assessments have been identified, which impact counselor self-efficacy. This study aims to analyze the influence of non-cognitive diagnostic assessment skills on high school counselors' self-efficacy in implementing comprehensive guidance and counseling programs. Using a quantitative correlational design, this study involved 84 counselors from public high schools in Semarang City. The research instruments included a modified School Counselor Self-Efficacy Scale (SCSE) and a non-cognitive diagnostic assessment skills scale. Data were analyzed using simple linear regression through IBM SPSS. The results showed a strong positive relationship between non-cognitive diagnostic assessment skills and self-efficacy. This finding provides an empirical contribution that strengthening non-cognitive diagnostic assessment skills is an important factor in improving counselor self-efficacy, thus providing a basis for developing professional training and developing comprehensive guidance and counseling programs that are more student-centered. Based on these findings, it is necessary to replicate the study on a wider geographical scale and with various types of schools in the future to increase the generalizability of the findings in the context of national education.*

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut profesionalisme konselor dalam menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling komprehensif. Namun, fenomena menunjukkan adanya hambatan teknis dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yang berimplikasi pada efikasi diri konselor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap self-efficacy konselor SMA dalam melaksanakan program BK komprehensif. Menggunakan desain kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 84 konselor Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang. Instrumen penelitian meliputi modifikasi School Counselor Self-Efficacy Scale (SCSE) dan skala keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif. Data

dianalisis menggunakan regresi linear sederhana melalui IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif dengan self-efficacy. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwa penguatan keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif merupakan faktor penting dalam meningkatkan self-efficacy konselor, sehingga dapat menjadi

dasar pengembangan pelatihan profesional dan penyusunan program BK komprehensif yang lebih berbasis kebutuhan peserta didik. Berdasar temuan ini kedepannya perlu dilakukan replikasi studi pada skala geografis yang lebih luas dan jenis sekolah yang bervariasi untuk meningkatkan generalisasi temuan dalam konteks pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi fundamental untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini memberikan dampak signifikan bagi seluruh tenaga pendidik, termasuk konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam menjalankan peran profesionalnya. Konselor memiliki peran krusial dalam memfasilitasi kemandirian siswa agar berkembang secara optimal di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier (ASCA, 2005; Stone & Dahir, 2010, 2011). Untuk mengetahui apakah program yang dilakukan oleh konselor sekolah telah mencapai tujuan kemandirian peserta didik salah satu disebabkan oleh seberapa tinggi keyakinan konselor (self efikasi) dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling komprehensif.

Keberhasilan program BK komprehensif sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan diri atau self-efficacy konselor. Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna mencapai hasil tertentu yang diharapkan (Bandura, 2000; Tang, 2019). Dalam konteks sekolah, hal ini merujuk pada kepercayaan diri konselor dalam mengatasi kompleksitas tugas dan memberikan layanan bimbingan berkualitas (Bardhoshi & Um, 2021; Sanders et al., 2017). Konselor dengan efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan komitmen, motivasi, dan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan profesional (Cashwell & Dooley, 2001).

Berdasarkan teori kognitif sosial, efikasi diri memengaruhi keputusan individu dalam melaksanakan tugas serta menentukan tingkat usaha dan ketekunan untuk menyelesaikannya dengan sukses (Bandura, 1986; Cinotti & Springer, 2016). Efikasi diri juga berdampak signifikan terhadap persepsi keterampilan, komitmen, dan daya tahan konselor dalam mencapai tujuan profesional (Cashwell & Dooley, 2001). Konselor dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung memandang diri mereka sebagai profesional yang kompeten dan lebih aktif dalam mengadvokasi tanggung jawab profesionalnya (Barnes, 2004).

Salah satu faktor determinan self-efficacy adalah keterampilan melakukan need assessment. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen kebutuhan, yang kini dikenal sebagai asesmen diagnostik non-kognitif, sebagai kewajiban yang harus dilakukan sebelum memulai program bimbingan maupun pembelajaran. Asesmen diagnostik ini dimaksudkan untuk dilakukan pada awal pembelajaran maupun lingkup materi tertentu (Phil, 2021). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga proses layanan dapat dirancang sesuai kondisi aktual (Kementerian Pendidikan Nasional, 2020).

Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan sehingga proses pembelajaran mampu dirancang sesuai kompetensi dan kondisi yang diharapkan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2020). Asesmen diagnostik non-kognitif dapat dipahami dengan istilah need assessment atau asesmen kebutuhan. Asesmen kebutuhan dapat didefinisikan sebagai sebuah metode pengumpulan data dan informasi yang meliputi pengolahan dan dokumentasi siswa secara sistematis (Afiat et al., 2021). Data ini dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif, dan dapat berhubungan dengan kondisi, kemampuan, atau kemajuan individu dalam suatu penilaian. Peran asesmen kebutuhan menjadi dasar yang krusial dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak konselor masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen kebutuhan tersebut. Ketidakmampuan konselor dalam memahami kebutuhan dan kondisi riil peserta didik menyebabkan layanan sering kali bersifat repetitif tanpa melalui asesmen yang valid; konselor cenderung menggunakan program lama dan memberikan layanan yang tidak terprogram dengan baik (Maharani et al., 2019). Padahal,

konselor dengan efikasi diri tinggi terbukti berkontribusi pada frekuensi pemberian layanan terprogram yang lebih intensif (Mullen & Lambie, 2016).

Kebutuhan akan asesmen diagnostik semakin mendesak di sekolah dengan heterogenitas siswa yang tinggi, seperti di SMA Negeri 11 Semarang, guna mengungkap karakteristik dan gaya belajar siswa sejak awal (Rakhmi et al., 2023). Data lain menunjukkan bahwa sekitar 39% guru BK masih kurang terampil dalam menguasai praksis asesmen pelayanan BK (Afiat et al., 2021). Hal ini mencakup tantangan dalam mengidentifikasi kesejahteraan psikologis, emosional, aktivitas belajar di rumah, serta kondisi keluarga siswa (Hati, 2021). Mengingat belum adanya penelitian yang spesifik mengenai hubungan keterampilan asesmen diagnostik dengan efikasi diri konselor dalam melaksanakan program BK komprehensif, khususnya pada jenjang SMA di Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris terhadap keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap efikasi diri konselor untuk memperkuat eksistensi konselor dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan penelitian yaitu apakah keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif mempengaruhi self efikasi konselor dalam menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling Komprehensif? Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh keterampilan asesmen diagnostik non kognitif mempengaruhi self efikasi konselor dalam menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan desain penelitian korelasional guna mencermati secara komprehensif dampak keterampilan asesmen diagnostik non kognitif terhadap self efikasi konselor sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru BK atau konselor pada jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh konselor sekolah yang bertugas di SMA Negeri se-Kota Semarang. Teknik penarikan sampel awal menggunakan metode total sampling. Setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan *data screening* didapatkan sampel akhir yang berjumlah 84 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasai dari beberapa instrumen yang ada dan disesuaikan dengan konteks kondisi konselor di Indonesia yaitu Instrumen self efikasi konselor yang dikembangkan oleh Bardhosi yaitu School Counselor Self-Efficacy Scale (SCSE) dan Skala keterampilan asesmen diagnostik non kognitif yang dikembangkan oleh peneliti. Skala SCSE mencakup indikator-indikator keyakinan diri konselor dalam mengorganisasi, mengatasi kompleksitas tugas, serta melaksanakan empat komponen utama program BK komprehensif, yaitu pemberian layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Sementara itu, skala keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif mengukur kemampuan teknis dan klinis konselor dalam melakukan need assessment, yang mencakup indikator kemampuan mengidentifikasi kompetensi, profil, dan gaya belajar siswa; memetakan kondisi kesejahteraan psikologis, emosional, aktivitas belajar di rumah, serta kondisi keluarga siswa; hingga mengolah dan menginterpretasikan data psikososial tersebut sebagai dasar penyusunan "peta kerentanan" serta intervensi program BK yang responsif dan terukur. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linear sederhana, diperoleh temuan penelitian yang dapat dijabarkan melalui dua tahapan interpretasi utama, yaitu koefisien determinasi dan uji signifikansi (uji F). Data yang dianalisis diperoleh dari sampel konselor SMA (N=84). Berikut adalah interpretasi sistematis dari output statistik yang disajikan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Model Summary^b

BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 11 Nomor 3, Agustus 2026	695
--	-----

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.438	.431	11.56422

a. Predictors: (Constant), asesmen diagnostik non kognitif

b. Dependent Variable: self efikasi

Tabel 2. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8039.375	1	8039.375	60.116	.000 ^b
	Residual	10297.308	77	133.731		
	Total	18336.684	78			

a. Dependent Variable: self efikasi

b. Predictors: (Constant), asesmen diagnostik non kognitif

Analisis statistik yang disajikan di atas menganalisis pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap self efficacy guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling komprehensif. Self efficacy di sini merujuk pada keyakinan guru BK dalam kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas terkait pekerjaan mereka dengan sukses. Koefisien korelasi (R) dari model adalah 0.662, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan yang relatif kuat antara kemampuan asesmen diagnostik non kognitif dan self efficacy guru BK. Semakin tinggi kemampuan guru dalam asesmen diagnostik non kognitif, maka semakin tinggi pula self efficacy yang mereka rasakan. Hubungan ini cukup penting karena menunjukkan bahwa peningkatan dalam satu aspek (asesmen diagnostik non kognitif) terkait dengan peningkatan dalam aspek lain (self efficacy).

R Square atau koefisien determinasi memberikan informasi tentang seberapa baik model kita menjelaskan variasi dalam self efficacy. Nilai R Square sebesar 0.438 berarti bahwa 43.8% dari total variasi dalam self efficacy dapat dijelaskan oleh variabel asesmen diagnostik non kognitif. Ini adalah proporsi yang signifikan, menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keyakinan guru BK.

Adjusted R Square, yang sedikit lebih konservatif daripada R Square, mengambil jumlah variabel dan ukuran sampel dalam perhitungan. Dengan nilai yang sangat dekat dengan R Square (0.431), ini menegaskan bahwa model kuat dan variabel yang dipilih memang relevan.

Standar error dari estimasi adalah sekitar 11.56, memberi kita perkiraan seberapa jauh data sebenarnya menyimpang dari nilai-nilai yang diprediksi oleh model kita. Angka ini memberi kita ide tentang ketepatan model: semakin kecil angka ini, semakin akurat prediksi model. Dalam tabel ANOVA, nilai F yang besar (60.116) dan p-value yang sangat kecil (kurang dari 0.001) memberitahu kita bahwa model regresi kita sangat signifikan dari sudut pandang statistik. Ini berarti bahwa kita bisa sangat yakin bahwa asesmen diagnostik non kognitif memiliki pengaruh yang kuat terhadap self efficacy guru BK, bukan sekedar kebetulan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan dan peningkatan kemampuan asesmen diagnostik non kognitif sangat penting dan dapat membantu meningkatkan self efficacy guru BK, yang pada akhirnya dapat menguatkan kualitas program bimbingan dan konseling yang mereka selenggarakan. Namun, masih ada 56.2% variasi self efficacy yang tidak dijelaskan oleh model ini, yang menyarankan bahwa ada faktor lain yang juga penting untuk self efficacy yang perlu diteliti lebih lanjut.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas dengan sukses, adalah konsep penting dalam pendidikan dan psikologi. Dalam konteks pendidikan, self-efficacy guru memiliki dampak signifikan terhadap praktik mengajar dan kesejahteraan psikologis guru, serta terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara asesmen diagnostik non kognitif dan self-efficacy di kalangan guru BK.

Asesmen diagnostik non kognitif merujuk pada kemampuan untuk menilai faktor-faktor seperti motivasi, emosi, dan sikap siswa, yang semuanya memainkan peran penting dalam proses belajar. Di lingkungan pendidikan yang semakin mengakui pentingnya kesejahteraan emosional siswa, keterampilan ini menjadi sangat penting. Guru BK yang kompeten dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang mendukung keberhasilan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konselor dalam melakukan asesmen diagnostik non-kognitif merupakan determinan utama dalam ketepatan intervensi. Di tingkat SMA, siswa menghadapi fase eksplorasi karier dan identitas yang kompleks. Tanpa data non-kognitif yang akurat, program BK cenderung bersifat generik dan kurang menyentuh kebutuhan personal siswa. Dalam diskusi hasil, ditemukan bahwa keterampilan ini menjadi alat vital bagi konselor untuk memetakan profil belajar siswa sehingga dapat memberikan layanan responsif yang sesuai (Indah & Fitria, 2022). Penguasaan instrumen asesmen memungkinkan konselor membangun "peta kerentanan" siswa sebagai dasar perencanaan program (Hidayat et al., 2021).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan asesmen diagnostik non kognitif dan self-efficacy guru BK. Dengan koefisien korelasi 0.662, kita melihat bahwa peningkatan dalam kemampuan asesmen diagnostik non kognitif berhubungan dengan peningkatan dalam self-efficacy guru. Ini menunjukkan bahwa ketika guru merasa lebih kompeten dalam mengidentifikasi dan menangani isu non kognitif siswa, mereka juga merasa lebih mampu dalam tugas profesional mereka secara keseluruhan.

Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam konteks self-efficacy guru BK, temuan bahwa asesmen diagnostik non kognitif menyumbang sekitar 43.8% variabilitas dalam self-efficacy adalah penemuan yang signifikan. Ini menandakan bahwa pelatihan dan pengembangan keterampilan diagnostik non kognitif guru dapat menjadi investasi strategis bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan efikasi guru. Kepercayaan diri yang diperoleh melalui penguasaan asesmen ini memungkinkan guru BK untuk merasa lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari dalam pekerjaan mereka, dari mengidentifikasi kebutuhan siswa hingga mengimplementasikan rencana intervensi yang efektif. Meskipun pengaruhnya signifikan, terdapat 56,2% variasi self efficacy yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Faktor sistemik seperti beban kerja administratif yang berlebihan, kurangnya dukungan kepala sekolah, atau ketiadaan supervisi klinis yang berkelanjutan mungkin menjadi determinan lain yang memperlemah efikasi diri konselor. Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan keterampilan teknis asesmen harus dibarengi dengan perbaikan ekosistem kerja di sekolah.

Analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara penguasaan asesmen dengan self-efficacy konselor. Konselor yang merasa kompeten dalam mengolah data psikososial siswa cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam melaksanakan sesi konseling individu maupun klasikal. Efikasi diri ini, merujuk pada teori Albert Bandura, bersumber dari mastery experience. Ketika konselor mampu menginterpretasikan hasil asesmen dengan benar dan melihat dampaknya pada perubahan perilaku siswa, efikasi diri mereka meningkat. Rendahnya efikasi diri sering kali berakar pada ketidakmampuan teknis dalam melakukan diagnosis kebutuhan, yang berujung pada keraguan pengambilan keputusan klinis (Prasetyawan, 2020).

Program BK Komprehensif menuntut empat komponen utama: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif berperan vital terutama dalam perencanaan individual dan layanan responsif. Pada layanan responsive konselor dengan efikasi diri tinggi mampu memberikan penanganan krisis yang lebih cepat karena didukung oleh data diagnostik yang valid. Selain itu pada komponen dukungan system konselor yang terampil dalam asesmen mampu memberikan rekomendasi yang berbasis data kepada guru mata pelajaran dan orang tua. Efikasi diri ini pada akhirnya memediasi hubungan antara kompetensi profesional dengan kualitas program BK yang diselenggarakan (Suhertina & Meladianty, 2023).

Secara keseluruhan, keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif bukan hanya merupakan kompetensi teknis, melainkan pilar psikologis yang memperkuat kepercayaan diri konselor. Peningkatan keterampilan ini secara langsung akan meningkatkan kualitas program BK komprehensif, karena layanan yang diberikan menjadi lebih terukur, personal, dan relevan dengan dinamika siswa SMA di era transisi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap self-efficacy konselor dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling komprehensif di Sekolah Menengah Atas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguasaan konselor terhadap instrumen dan teknik asesmen diagnostik non-kognitif, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka untuk berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas profesional dan memberikan layanan yang berkualitas. Penguasaan asesmen diagnostik non-kognitif terbukti menjadi pilar psikologis penting bagi konselor. Melalui mastery experience dalam mengolah data psikososial siswa, konselor memperoleh kepercayaan diri untuk merancang intervensi yang lebih presisi, responsif, dan tidak sekadar bersifat generik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterampilan ini memungkinkan konselor untuk membangun "peta kerentanan" siswa sebagai dasar perencanaan individual dan penanganan krisis yang lebih cepat. Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan asesmen ini merupakan investasi strategis bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat eksistensi konselor dalam menyukseskan program BK komprehensif di era transisi digital.

Disarankan bagi akademisi bimbingan dan konseling untuk mengintegrasikan variabel "literasi asesmen diagnostik" ke dalam model teoretis pembentukan efikasi diri konselor Indonesia, guna memperkaya literatur mengenai kompetensi profesional di era transformasi pendidikan. Institusi pendidikan dan organisasi profesi perlu menggeser paradigma pelatihan dari sekadar pemahaman teoretis menuju pelatihan klinis intensif mengenai teknik pengolahan data emosional dan psikososial siswa (non kognitif) untuk memicu penguatan self-efficacy guru BK. Sekolah harus memastikan ketersediaan waktu dan sumber daya yang memadai bagi konselor untuk melakukan asesmen secara mendalam, mengingat keterampilan ini adalah fondasi dari keberhasilan seluruh program bimbingan. Kurikulum layanan bimbingan di tingkat satuan pendidikan harus direvisi agar lebih responsif terhadap hasil asesmen diagnostik, sehingga intervensi yang diberikan bersifat personal dan berdampak signifikan bagi kemandirian siswa. Mengingat adanya varians yang belum terjelaskan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed-methods atau studi longitudinal untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika efikasi diri ini berkembang seiring dengan pengalaman kerja dan dukungan sosial di lingkungan sekolah. Perlu dilakukan replikasi studi pada skala geografis yang lebih luas dan jenis sekolah yang bervariasi untuk meningkatkan generalisasi temuan dalam konteks pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiat, Y., Fitriani, W., & Fitri, A. T. (2021). Need assessment sebagai manifestasi unjuk kerja konselor. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i1.3410>
- American School Counselor Association. (2005). The ASCA national model: A framework for school counseling programs. *Professional School Counseling*, 9(2), 165–168. <https://doi.org/10.1177/2156759X0500900210>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.

- Bandura, A. (2000). Self-efficacy: The foundation of agency. Dalam A. Flammer (Ed.), *Control of human behavior, mental processes, and consciousness: Essays in honor of the 60th birthday of August Flammer* (hlm. 16). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bardhoshi, G., & Erford, B. T. (2022). Psychometric Synthesis of the School Counselor Self-Efficacy Scale (SCSE). *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 55(3), 205-218. <https://doi.org/10.1080/07481756.2021.1955214>
- Bardhoshi, G., & Um, B. (2021). The effects of job demands and resources on school counselor burnout: Self-efficacy as a mediator. *Journal of Counseling & Development*, 99(3), 289–301. <https://doi.org/10.1002/jcad.12374>
- Barnes, K. L. (2004). Applying self-efficacy theory to counselor training and supervision: A comparison of two approaches. *Counselor Education and Supervision*, 44(1), 56–69. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2004.tb01858.x>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1018-1027. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11187>
- Cashwell, T. H., & Dooley, K. (2001). The impact of supervision on counselor self-efficacy. *The Clinical Supervisor*, 20(1), 37–41. https://doi.org/10.1300/J001v20n01_04
- Cinotti, D. A., & Springer, S. I. (2016). Examining the impact of non-counseling supervisors on school counselor self-efficacy. *Journal of School Counseling*, 14(11), 1–11. <http://www.jsc.montana.edu/articles/v14n11.pdf>
- Fakhriyani, D. V. (2021). Self-efficacy konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 145-152. <https://doi.org/10.29210/158200>
- Hati, S. M. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi quizizz dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 12 IPS lintas minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–75. <https://doi.org/10.51249/ajup.v1i03.22>
- Hidayat, D. R., et al. (2021). Asesmen dalam bimbingan dan konseling: Konsep dan aplikasi teoretis. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. R., Kustandi, C., & Putrawan, I. M. (2021). Analisis kebutuhan asesmen non-kognitif dalam pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis data di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 12-25.
- Indah, N., & Fitria, N. (2022). Urgensi asesmen diagnostik non-kognitif dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 145-158. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i2.1703>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2020). Pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Pemerintah Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Maharani, C. A., Rosra, M., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2019). Analisis kesulitan guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis assessment. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 123–136. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i2.21316>
- Middleton, T., & Bardhoshi, G. (2025). The Relationship Between School Counselor Self-Efficacy, Empowerment, Critical Consciousness, and Social Determinants of Health Competency: An Initial Investigation. *Journal of Counseling & Development*, 103(1).
- Mufidah, E.F., Abdillah, H., & Habibah A.H. (2026). Portrait of counselors' self-efficacy in the implementation of individual counseling services in schools. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/download/746/883/1868>
- Mullen, P. R., & Lambie, G. W. (2016). The contribution of school counselors' self-efficacy to their programmatic service delivery. *Psychology in the Schools*, 53(3), 306–320. <https://doi.org/10.1002/pits.21899>

- Phil, S. M. (2021). Pembelajaran dan asesmen kompetensi. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemdikbudristek.
- Prasetiawan, H. (2020). Self-efficacy konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 22-30. <https://doi.org/10.26638/jfk.830.2099>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam kebijakan sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Rakhmi, M. P., Purwo, A., Utomo, Y., Adiratna, A., & Ghufro, W. (2023). Pemanfaatan Google Form dalam asesmen diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 115–126. <https://doi.org/10.59024/jam.v2i1.125>
- Sanders, C., Welfare, L. E., & Culver, S. (2017). Career counseling in middle schools: A study of school counselor self-efficacy. *The Professional Counselor*, 7(3), 238–250. <https://doi.org/10.15241/cs.7.3.238>
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2010). The transformed school counselor. Dalam *Encyclopedia of Cross-Cultural School Psychology* (hlm. 835–842). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9_432
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2011). *School counselor accountability: A MEASURE of student success* (3rd ed.). Pearson.
- Suhertina, S., & Meladianty, N. (2023). The influence of counselor self-efficacy on the quality of comprehensive guidance and counseling programs in senior high schools. *International Journal of Counseling and Education*, 8(1), 12-21. <https://doi.org/10.23917/ijce.v8i1.22123>
- Tang, A. (2019). The impact of school counseling supervision on practicing school counselors' self-efficacy in building a comprehensive school counseling program. *Professional School Counseling*, 23(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X20947723>
- Um, B., & Bardhoshi, G. (2024). School counselors' burnout, hope, and self-efficacy: A sequential regression analysis. *Journal of Counseling & Development*, 102(3), 320-331. <https://doi.org/10.1002/jcad.12513>
- Yusuf, A. M. (2021). *Evaluasi pendidikan: Teknik asesmen dan intervensi non-kognitif dalam pendidikan*. UNP Press.
- Zamroni, E. (2022). Efikasi diri konselor sekolah: Urgensi dan pengembangannya dalam praktik profesional. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(1), 45-56